

PERAN ORANGTUA DALAM MEMINIMALISIR DAMPAK NEGATIF PENGUNAAN *HAND PHONE* OLEH REMAJA

Oleh: M. Ramli

Dosen Tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

Abstrak

Orangtua adalah orang yang terdekat dengan para remaja, menjadi orang terpenting dalam memberikan kontrol atau pengawasan terhadap remaja, sehingga mereka tidak dapat dikontrol dalam menggunakan *Hand Phone* (HP), agar dapat digunakan ke arah yang positif. Masa remaja merupakan suatu masa yang tingkat gejolak kejiwaan yang sedang berkembang pesat, tentunya memerlukan filter yang kuat untuk menciptakan keseimbangan gejolak jiwa tersebut.

Penggunaan HP oleh para remaja saat sudah menjadi hal yang biasa atau lumrah, namun tidak semua yang diakses dapat menimbulkan hal positif saja, tidak terkecuali juga hal yang negatif, bahkan sering terjadi lebih besar penggunaan untuk hal negatif daripada yang positif. Oleh karena itu, sangat perlu adanya informasi yang benar tentang pemanfaatan HP bagi para remaja, agar para remaja tidak salah gunakan perangkat canggih ini.

Perlu adanya informasi yang ilmiah untuk memberikan data yang tepat, dalam meminimalisir dampak negatif yang mungkin ditimbulkan oleh arus perkembangan yang cepat dalam bidang teknologi komunikasi dan informasi ini, sehingga bilamana setiap orang khususnya remaja yang memiliki dan memanfaatkannya tidak terjadi salah gunakan.

Kata Kunci: Peran, Orangtua, Meminimalisir, Dampak Negatif, Remaja

A. Pendahuluan

Kelompok masyarakat terkecil yang mempunyai peranan sangat penting dan menjadi modal dasar terhadap pertumbuhan dan perkembangan aspek psikologi anak-anak dalam konteks lingkungan sosial adalah keluarga (Desmita, 2009; 219). Keluarga sebagai fondasi awal yang sangat berperan bagi kelangsungan masa-masa perkembangan berikutnya bagi anak, tentunya orang tua menjadi faktor penentu bagi keberhasilan interaksi sosial anak. Orangtua dan anak harus saling memupuk sikap keterbukaan, sehingga komunikasi mereka dapat berkembang dengan baik. Keterbukaan tersebut, juga akan menjadikan orangtua dan anak akan saling

memahami kebutuhan dan perasaan masing-masing, sekaligus kebutuhan dan perasaan orang lain (Desmita, 2009; 220).

Keluarga sangat penting bagi terwujudnya sikap dan tingkah laku atau budi pekerti anak. Oleh karena itu, beberapa fungsi dari keluarga di dalam masyarakat harus dapat diwujudkan menjadi dalam kenyataan. Oqburn membagi fungsi keluarga ke dalam beberapa fungsi di antaranya adalah; (1) fungsi kasih sayang (2) fungsi ekonomi (3) fungsi pendidikan (4) fungsi perlindungan/ penjagaan (5) fungsi rekreasi (6) fungsi status keluarga dan (7) fungsi agama (Ahmadi, 1999; 103). Dari tujuh macam fungsi tersebut harus dapat diaktualisasikan sesuai dengan kondisinya. Jika tidak, maka sebuah keluarga

kemungkinan besar akan mengalami kegagalan dalam menjalankan perannya baik di lingkungan keluarganya sendiri maupun di dalam masyarakat yang lebih luas.

Seorang ayah bertugas sebagai kepala keluarga yang harus mempunyai sifat-sifat kepemimpinan yang mantap/matang sekaligus juga sebagai pemimpin rumah tangga, maka seorang ayah tentunya harus mengerti dan memahami semua kebutuhan dari anggota keluarganya (Soekanto, 2009; 115). Perannya sebagai pemimpin tentu tidak terlepas dari peran pendamping seorang ayah yakni ibu atau isteri. Peranan ibu dalam keluarga terhadap anaknya khususnya pada masa anak-anak mempunyai peran yang lebih besar daripada seorang ayah. Karena ibu harus mengambil keputusan-keputusan yang cepat (dan tepat) yang diperlukan dalam pada periode tersebut (Soekanto, 2009; 115).

Pemaksimalan beberapa peran tersebut diperlukan keseimbangan antara peran ayah dan ibu dalam kehidupan real sehari-hari. Suatu yang dapat direnungkan, bahwa tunas awal rasa agama dalam Islam dimulai sejak pertemuan ibu dan bapak ketika melakukan hubungan untuk membuahkan janin dalam kandungan, dengan do'a kepada Allah SWT (Daradjat, 2005; 64). Setelah anak lahir, maka orangtua sebaiknya mengazankan/iqamah, memberi nama yang baik, membesarkan, merawat dan mendidiknya sesuai dengan ajaran Islam yaitu untuk menjadi anak sebagai seorang manusia yang mengabdikan dan menjalankan segala perintah Allah dan Rasul-Nya, serta taat dan patuh kepada kedua orangtuanya, dan yang tidak kalah pentingnya adalah menjauhi semua larangan-Nya. Dengan demikian, peran orangtua diharuskan dapat menjadikan anak-anaknya yang merupakan karunia dan amanat yang diberikan oleh Allah SWT, untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh bagi anaknya agar senantiasa istiqomah dalam taqwa.

Pengasuhan anak memang selayaknya merupakan tanggung jawab seorang ibu, akan tetapi pada dasarnya Islam mengajarkan bahwa untuk mengasuh anak dalam rumah tangga merupakan tugas kolaboratif ayah dan ibu (Fuaduddin, 1999; 38). Karena pertanggungjawaban dalam mendidik anak dengan sebaik-baiknya diberikan kepada ayah dan ibu. Di sisi lain, mengasuh dan mendidik anak harus disesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada, sehingga orangtua jangan memaksakan kehendaknya sendiri. Dalam hal ini terdapat suatu kecenderungan bahwa peran ayah dan ibu mengalami perubahan terutama di perkotaan. Namun beda dengan kondisi keluarga di pedesaan, keluarga diartikan sebagai kesatuan ekonomi dalam arti kesatuan produksi dan konsumsi, namun karena proses perubahan ekonomi pada masyarakat industri telah mengubah sifat keluarga (Ahmadi, 1998; 152).

Selanjutnya dengan kondisi sosial tersebut, berdampak pula pada peranan dalam keluarga juga mengalami pergeseran fungsi dan pembagian tugas anggota-anggota keluarga, sehingga tidak jarang ditemukan bahwa urusan dan tanggung jawab orangtua terhadap anaknya diserahkan kepada pembantu atau anggota keluarga lainnya yang belum tentu menjalankan fungsi ayah dan ibu dengan baik. Selain itu, arus perkembangan dunia teknologi informasi dan komunikasi yang pesat saat ini juga mempunyai dampak yang tidak sedikit terhadap sikap dan perilaku anggota keluarga khususnya anak-anak, sehingga menuntut peran yang lebih besar bagi orangtua dalam keluarga untuk dapat membina dan mendidik anak-anak ke arah kedewasaan yang sebenarnya.

Komunikasi merupakan dasar pembentukan sekaligus pemeliharaan suatu hubungan baik dalam lingkungan masyarakat maupun masyarakat terkecil yakni keluarga. Para remaja ditekankan untuk dapat

meningkatkan kekuatan atau kelebihan mereka dalam lingkungan melalui komunikasi lisan maupun non-lisan (Roopnarine, 2015; 116). Melalui komunikasi para remaja dapat memenuhi kebutuhannya dalam menerima dan menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak lain dengan baik (Suyanto, 2017; 96). Dengan demikian, komunikasi mempunyai peranan penting bagi remaja dalam mentransformasikan nilai-nilai dan norma-norma baru kepada seluruh anggota masyarakat.

Konsumsi masyarakat termasuk di lingkungan keluarga, akan teknologi komunikasi menjadikan dunia teknologi semakin lama semakin canggih, komunikasi yang dulunya memerlukan waktu yang lama dalam penyampaian, kini dengan teknologi dan komunikasi sekarang segalanya menjadi sangat dekat dan tanpa jarak (Onibala, 2015; 61). Contohnya pada salah satu fasilitas canggih pada masa ini yang banyak digunakan masyarakat, khususnya para remaja yang mungkin terbesar dalam penggunaannya, yaitu telepon genggam yang lebih dikenal dengan sebutan *hand phone*.

Hand phone kini bukan lagi sekedar alat untuk melakukan komunikasi antar sesama anggota masyarakat. Bahkan sebagai gaya hidup, penampilan, tren dan prestise. Di samping harga yang ditawarkan cukup terjangkau dengan berbagai merk, berbagai fitur *hand phone* juga diberikan sebagai pengguna dari kemajuan teknologi dan informasi. Dengan semakin berkembangnya teknologi, perangkat *hand phone* semakin lengkap mulai dari Game, MP3, Kamera, Radio, dan koneksi internet dengan berbagai program pencari data.

Di kalangan para remaja penggunaan *hand phone* sebagai alat komunikasi yang dapat berfungsi ganda, dan dapat digunakan secara ganda pula, baik arah positif maupun negatif tergantung dari tiap individu. Beberapa

hal yang bermakna positif dari penggunaan *hand phone* oleh remaja adalah:

1. Mempermudah menjalin komunikasi untuk menyambung silaturahmi melalui pesan tulisan dan percakapan dengan telepon.
2. Sarana untuk mencari kebutuhan informasi (internet).
3. Membantu proses pembelajaran dengan menggunakan *e-learning*.
4. Sarana untuk hiburan (permainan, audio, video) (Nikmah, 2013; 3).

Dan beberapa hal yang bersifat negatif dari penggunaan *hand phone* oleh remaja antara lain:

1. Sebagai alat untuk menyimpan, dan memainkan hal-hal yang mengandung asusila/pornografi.
2. Sebagai sarana untuk saling berlomba menunjukkan prestise atau kekayaan.
3. Penggunaan tidak sesuai dengan kondisi, seperti saat proses belajar mengajar sedang berlangsung menggunakan *hand phone* untuk sms-an dengan teman (Nikmah, 2013; 4).
4. Selalu ketergantungan dengan penggunaan *hand phone* sehingga melupakan yang kegiatan/aktivitas lainnya.
5. Dapat menimbulkan sifat individualistik yang berlebihan.

Hand phone merupakan salah satu dari beberapa alat komunikasi yang berkembang sangat pesat di Indonesia. Industri *hand phone* selalu berinovasi dengan mengintegrasikan teknologi-teknologi baru sebagai pendukung pada fasilitas *hand phone* (Meyampoh, 2012; 23). Dengan *hand phone* tidak lagi dijadikan sebagai tren hidup semata, akan tetapi *hand phone* juga dapat membuat para remaja menambah wawasan dan pengetahuan mereka dengan sangat luas dan tidak terbatas waktu dan tempat.

Kenyataan lainnya adalah sangat para remaja dapat memanfaatkan *hand phone* dengan tidak bijak. Karena para pelajar

(remaja) yang memiliki *hand phone* cenderung kurang berprestasi dalam belajar karena penggunaan waktu siswa lebih banyak dihabiskan untuk bermain *hand phone*. Dan *hand phone* yang mereka miliki umumnya digunakan untuk main *game*, mendengarkan musik, internetan, *facebook-an*, *twitter-an* dan sering kali juga digunakan untuk menonton video porno (Fadilah, 2014; 41).

Berpijak dari kenyataan di atas, peran orangtua di sini sangat penting dalam mengontrol dan menyediakan waktunya untuk para remaja dalam mengawasi penggunaan *hand phone*. Hal ini tentunya sangat menghambat dalam menelaah dan memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah, bahkan para pelajar cenderung menyontek pada saat ujian sekolah dengan menggunakan *hand phone*. Bertolak dari kenyataan tersebut kiranya suatu perubahan perlu dilakukan untuk menyeimbangkan dengan perkembangan zaman yang ada. Menurut hemat peneliti bahwa faktor ini yang menjadi salah satu pemicu para remaja menggemari penggunaan *hand phone*, baik dengan perilaku positif maupun negatif.

B. Konsep Peran Orangtua dan Meminimalisir Dampak Negatif

Peran dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan "*role*" merupakan aspek dinamis kedudukan (status), perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat (KBBI, *on line*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan fungsi dan kedudukannya, berarti dia menjalankan suatu peran (Soekanto, 2012; 212).

Peran lebih banyak menunjukkan pada status, kedudukan, fungsi, penyesuaian diri, dan kondisi tersebut merupakan suatu proses. Dengan demikian seseorang yang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta dapat

menjalankan dengan baik berarti dia telah melakukan peran. Peranan mencakup tiga hal, sebagai berikut :

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat,
- 2) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi,
- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Levinson, 1964; 204 – 206).

Masyarakat terkecil dalam teori sosiologi adalah keluarga, yang biasanya terdiri dari ayah dan ibu serta dilengkapi dengan anak-anak. Ayah dan ibu lazimnya disebut orangtua adalah yang secara sadar harus dapat menjalankan fungsi dan perannya untuk mendidik anak-anaknya untuk mencapai kedewasaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran orangtua merupakan hak dan kewajiban ayah dan ibu yang harus dilakukan sesuai dengan fungsi dan kedudukannya di dalam keluarga, sebagai kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, tugas dan kewajiban mereka dalam mendidik anak-anaknya untuk mencapai kedewasaan secara optimal sesuai dengan fase dan tugas perkembangan anak yang bersangkutan.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata "meminimalisir" belum ditemukan namun dipadankan dengan kata "meminimalkan" berarti menjadikan minimal (KBBI, *on line*). Jadi meminimalisir dapat diartikan memperkecil atau biasa digunakan mengutarakan bahwa sesuatu itu memang tidak dapat dihilangkan atau diselesaikan sepenuhnya tetapi hanya bisa beberapa persen yang bisa terselesaikan.

Dampak negatif diartikan sebagai akibat atau pengaruh kuat yang mendatangkan kondisi buruk dan menyimpang dari ukuran, aturan atau norma umum dalam suatu

masyarakat secara umum. Dalam hal ini adalah akibat yang menjadi kondisi buruk dari penggunaan HP oleh para remaja.

C. Konsep Remaja, Klasifikasi dan Karakteristiknya

Istilah remaja atau yang juga disebut dengan istilah *adolescence* berasal dari bahasa Latin *adolescere* (kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti seseorang sedang tumbuh untuk menuju ke suatu tahapan perkembangan yaitu dewasa (Hurlock, 2011; 56). Pedoman umum remaja di Indonesia menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah (Soetjingsih, 2010; 107). Biasanya dibagi menjadi remaja tiga masa remaja, yaitu remaja awal, dan remaja akhir.

Adolescence dapat didefinisikan dengan berangsur-angsur menuju kematangan secara fisik, akal, kejiwaan dan sosial serta emosional. Hal ini memberikan tanda kepada hakikat umum sebagai seorang remaja, yaitu bahwa pertumbuhan tidak berpindah dari satu fase ke fase lainnya secara spontanitas, tetapi pertumbuhan itu berlangsung secara bertahap atau fase demi fase perkembangan (Al-Migwar, 2010; 77). Setiap fase perkembangan mempunyai tugas perkembangannya masing-masing.

Masa remaja dapat dikatakan sebagai masa transisi antara masa kanak-kanak menuju masa kedewasaan. Sering kali remaja dihadapkan pada situasi yang membingungkan, dia tidak lagi anak-anak dan belum dapat dikatakan orang dewasa, terkadang dia harus bertingkah laku seperti orang dewasa dan pada kondisi lainnya dia bertindak seperti orang dewasa, tetapi belum bisa dikatakan dewasa (Purwanto, 2009; 113). Sinyal masa pubertas pada remaja putri dengan terjadi *menarche* (menstruasi pertama kali). Hal ini menunjukkan bahwa organ reproduksi mulai matang. Apabila seks pranikah terjadi

pada remaja putri dampak yang paling membahayakan dan memalukan yaitu hamil di luar nikah dan efek negatif dari kondisi itu biasanya melakukan abortus (menggugurkan janinnya).

World Health Organization (WHO) menetapkan batas usia remaja dalam 2 bagian yaitu:

1. Periode remaja awal (*early adolescence*)

Periode ini berkisar antara umur 10 sampai 12 tahun. Periode remaja adalah masa transisi dari periode anak-anak ke periode berikutnya remaja akhir. Periode ini dianggap sebagai masa-masa yang amat penting dalam kehidupan seseorang khususnya dalam pembentukan kepribadian individu.

2. Periode remaja akhir (*post adolescence*)

Periode ini antara umur 15 sampai 20 atau 24 tahun. Periode remaja adalah periode pematangan menemukan identitas diri. Pengertiannya akan “siapa aku” yang dipengaruhi oleh lingkungannya, seperti pergaulan, pekerjaan, dan benda-benda yang ada di sekitarnya, bahkan pengalaman-pengalaman pribadinya akan dapat menentukan pola perilakunya pada masa dewasa nanti. Pematangan identitas diri ini tidak selalu berjalan lancar, sehingga dapat tertunda hingga usia 24 tahun khususnya dalam aspek keagamaan (Daradjat, 1997; 119). Dengan demikian proses yang cukup panjang dan sangat bergejolak. Oleh karena itu, banyak ahli menamakan periode ini sebagai masa-masa *storm and stress* (Latifah, 2015; 89).

Klasifikasi yang ditunjukkan oleh Hurlock, masa remaja berdasarkan jenis kelamin, sebagai berikut:

- 1) Remaja laki-laki, mengalami pubertas antara usia 14 – 17 tahun dengan tanda-tanda yaitu; mimpi basah (bersetujuh), timbul rambut di ketiak, dada dan dagu, tidak cepat terbawa emosi, tidak cepat mengeluh, tidak mudah putus asa.

- 2) Remaja putri, mengalami pubertas berlangsung sekitar usia 12 – 15 tahun, dengan tanda-tanda yaitu; *menarche* (menstruasi pertama), timbul rambut di ketiak dan kemaluan, pembesaran payudara dan pinggul ((Hurlock, 2011; 115-116).

Masa remaja tentunya mempunyai karakteristik tertentu yang dapat membedakan dengan periode perkembangan sebelum dan sesudahnya yakni masa kanak-kanak dan masa dewasa, karakteristik tersebut di antaranya sebagai berikut:

1. Masa remaja disebut suatu masa yang sangat urgen. Adanya akibat yang langsung terhadap sikap dan tingkah laku serta akibat-akibat jangka panjangnya menjadikan periode remaja lebih penting daripada periode lainnya ((Al-Migwar, 2010; 95). Selain itu, perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa awal remaja, yang semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan membentuk sikap, nilai dan minat baru (Hurlock, 2011; 93). Jika terjadi ketidakseimbangan di antara perkembangan tersebut dapat mengakibatkan gejala kejiwaan yang tidak stabil.
2. Masa remaja disebut masa transisi. Namun tidak berarti terputus dengan apa yang terjadi sebelumnya, melainkan transisi dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya. Maksudnya tugas perkembangan yang terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang (Hurlock, 2011; 123). Pada setiap periode transisi, tampak ketidakjelasan status individu dan muncul adanya keraguan terhadap peranannya dalam status kemasyarakatan (Al-Migwar, 2010; 98).
3. Masa remaja disebut masa perubahan. Perubahan fisik terjadi dengan pesat maka terjadi pula perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat, kalau perubahan fisik menurun maka perubahan perilaku dan sikap menurun juga (Hurlock, 2011; 125).
4. Masa remaja disebut masa pencari identitas. Penyesuaian diri dengan standar kelompok dianggap jauh lebih urgen bagi seorang remaja daripada individualitas, dan apabila tidak menyesuaikan dengan kelompoknya, maka remaja tersebut akan merasa terusir dari kelompoknya (Al-Migwar, 2010; 99). Akan tetapi secara berangsur-angsur mereka mulai mencari identitas diri dan tidak merasa puas dengan adanya kesamaan dengan teman-temannya dalam segala hal.
5. Masa remaja disebut usia bermasalah. Masalah pada masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi dan mempunyai ragamnya, baik oleh remaja laki-laki maupun remaja perempuan (Hurlock, 2011; 1256). Dan banyak remaja yang belum menyadari bahwa penyelesaian yang ditempuhnya sendiri tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

Memaparkan pendapat dari Hurlock tentang tugas-tugas perkembangan pada masa remaja, dapat disarikan seperti berikut ini:

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
2. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
6. Mempersiapkan karier ekonomi.
7. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
8. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi (Hurlock, 2011; 131-140).

D. Definisi Hand Phone (HP) dan Perkembangannya

Telepon genggam atau *hand phone* adalah sebuah perangkat alat telekomunikasi elektronik yang mempunyai kemampuan dasar yang sama dengan telepon *fixed line*, sehingga terkesan konvensional namun dapat dibawa ke mana-mana (*portable*) dan tidak memerlukan sambungan dengan jaringan telepon dengan menggunakan kabel (nirkabel, *wireless*).

Generasi pertama sistem selular Analog yaitu AMPS (*Advance Mobile Phone Service*). Versi dari AMPS dikenal sebagai *Narrowband Advance Mobile Phone Service* (NAMPS) yang menggabungkan teknologi digital, sehingga sistem ini dapat digunakan untuk membawa tiga kali lebih besar kapasitas pada setiap panggilan versinya. Pada tahun 1981 muncul NMT (*Nordic Mobile Telephone System*). Pada tahun 1982 muncullah GSM (*Global System For Mobile Communication*). (Tamsuri, 2011; 35).

Pada tahun 1990 jaringan Amerika Utara bergabung membentuk standarisasi IS-54B di mana standarisasi ini adalah yang pertama kali menggunakan dual mode seluler berdasarkan teknik penyebaran spectrum untuk meningkatkan kapasitas yang disebut IS-95. Dengan menggunakan protokol AMPS sebagai defaultnya, akan tetapi mempunyai cara kerja SEC. Normal yang berbeda dengan analog seluler serta lebih canggih dibanding IS-54. (Tamsuri, 2011; 37).

Pada awalnya disebutkan bahwa yang menggunakan teknologi sistem *Code Division Multiple Access* (CDMA) secara digital akan meningkatkan kapasitas hingga 10 sampai 20 kali pada sistem selulernya. Meskipun konsep tersebut mengedankan hal inilah yang menjadikan sistem berdasarkan CDMA menjadi metode transmisi pilihan pada pemasangan-pemasangan baru di atas sistem CDMA. Indonesia mempunyai dua jaringan

telepon nirkabel yaitu GSM dan CDMA tetapi sekarang ada era generasi baru Handphone yaitu era generasi ke-3 (3G). Di mana generasi ini telah merambah ke layanan internet secara *wireless*. Generasi berikutnya disebut *Fourth Generation* (4G). 4G merupakan sistem ponsel yang menawarkan pendekatan baru dan solusi infrastruktur yang mengintegrasikan teknologi nirkabel yang telah ada termasuk *wireless broadband* (WiBro). (Tamsuri, 2011; 38).

E. Dampak Negatif Penggunaan Handphone Bagi Remaja

Dampak penggunaan HP oleh para remaja sangat berbahaya, jikalau penggunaannya dengan maksud yang tidak jelas, bahkan mengarahkan yang negatif, sehingga dapat merugikan baik diri sendiri maupun orangtua. Beberapa dampak negatif yang ditimbulkan penggunaan HP oleh para remaja sebagai berikut:

1. Konsentrasi Belajar Menurun

Bagi remaja yang masih belajar tentunya akan mengganggu konsentrasi terhadap pelajaran, karena menggunakan HP jauh lebih menyenangkan atau menghibur, baik karena berkomunikasi dengan teman, main games, atau memutar dan mendengarkan musik video, atau mengakses internet atau internet-an. Jika guru untuk di sekolah dan orangtua untuk di rumah, tidak melakukan kontrol dan pengawasan dengan baik, maka tentu akan berakibat yang negatif terhadap anak-anak. Dengan demikian, konsentrasi mereka terhadap pelajaran akan berkurang, yang akan berakibat prestasi mereka juga menurun.

2. Mengganggu Perkembangan Anak

Fitur dan fasilitas yang disediakan dalam HP sekarang sangat memanjakan

penggunanya, apalagi pengguna remaja yang secara kejiwaan dengan sangat dengan hiburan dan permainan. Fasilitas yang ada seperti: kamera, games, video, gambar, dan fasilitas komunikasi, internet, dan yang lain. Sehingga dengan mudah dapat mengalihkan perhatian siswa dalam menerima pelajaran di sekolah (kelas). Terkadang siswa mudah disibukkan dengan memanggil/menerima panggilan, sms, miscal dari teman mereka bahkan dari keluarga mereka sendiri, atau sibuk dengan permainannya sendiri dengan HP-nya.

Hal lain yang juga tidak kalah parahnya lagi dengan penggunaan HP dapat untuk melakukan *kecurangan* dalam ulangan. Juga dengan HP para remaja dapat dengan mudah mengirim dan menerima, baik tulisan, gambar maupun video yang tidak yang bersifat porno, yang tidak selayaknya dikonsumsi mereka. Kalau hal tersebut dibiarkan, akan dapat mengganggu perkembangan kejiwaan anak, selanjutnya akan menjadi dewasa sebelum waktunya, khususnya pada aspek tertentu.

3. Pengeluaran Bertambah (Boros)

Anggaran orang tua yang serba minim para remaja memaksa orang tuanya untuk dapat dibelikan HP. Ditambah lagi harus meminta uang kepada orangtua untuk membeli pulsa setiap bulan bahkan setiap hari. Apalagi dengan canggihnya HP zaman sekarang, dapat dengan mudahnya berselancar di dunia maya itu pun berpengaruh dengan pengeluaran yang menjadi bertambah (Desi, 2013; 45).

4. Sangat berpotensi mempengaruhi sikap dan perilaku remaja

Jika tidak ada kontrol dari guru dan orang tua. HP bisa digunakan untuk menyebarkan gambar-gambar dan video yang mengandung unsur pornografi. Ini adalah akibat yang paling berbahaya dalam

penggunaan HP oleh para remaja. Mereka menggunakan HP dengan tujuan yang menyimpan file-file yang disukai, contohnya seperti mengisi video porno di HP dan menggunakan kata-kata yang tidak senonoh. Sehingga akibat yang muncul adanya sikap dan perilaku remaja yang berpotensi ke arah yang negatif pula.

5. Rawan terhadap tindak kejahatan

Remaja merupakan salah satu target utama dari para penjahat. Apalagi HP merupakan perangkat yang mudah dijual, sehingga, anak-anak yang menenteng handphone bisa-bisa dibuntuti maling yang mengincar handphonenya.

6. Membentuk sifat hedonisme pada remaja

Ketika keluar HP terbaru yang lebih canggih, mereka pun merengek-rengok meminta kepada orang tua, padahal mereka sebenarnya belum memahami benar manfaat setiap fitur-fitur baru secara menyeluruh (Nikmah, 2013; 7).

F. Peran Orangtua dalam Meminimalisir Dampak Negatif Penggunaan HP oleh Remaja

Peran (*role*) dapat didefinisikan sebagai suatu aspek yang dinamis, kedudukan atau status. Sehingga apabila seseorang dapat menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan tugas dan statusnya, maka seseorang tersebut telah menjalankan suatu peran (Soekanto, 2012; 212). Peran dititikberatkan pada fungsi, penyesuaian diri, dan menunjukkan adanya proses yang berjalan, tidak dilihat pada hasil yang dicapai. Dengan demikian seseorang yang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu perannya, paling tidak mencakup tiga hal, yaitu;

1. Norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat,
2. Suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi,
3. Perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soekanto, 2012; 204).

Orangtua merupakan komponen dalam keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, yang berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya dalam mencapai kedewasaan. Dalam Islam anak diharapkan oleh orangtua untuk dapat menjadi penyejuk hati orangtua, sebagai dalam yang difirmankan Allah SWT, dalam surah Al-Furqan ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا

وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ

إِمَامًا

Dari ayat di atas, dapat diambil pengertian bahwa sesungguhnya orangtua harus menjalankan perannya dalam mendidik anak-anaknya, yang merupakan kewajiban ayah dan ibu yang harus dilakukan sesuai dengan fungsi dan kedudukannya sebagai pemimpin keluarga. Dalam hal peran orangtua terhadap anaknya Rasulullah juga menjelaskan dalam sebuah hadits, seperti berikut:

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ. (رواه ابن

ماجه). (Al-Qazwaini, 2005; 64).

Dari kedua dalil di atas, menghendaki orangtua sebagai pemimpin keluarga untuk dapat berperan utama dalam pendidik dan membina anak-anaknya dalam rumah tangga,

agar dapat membentuk anak yang berkembang ke arah kedewasaan yang sebaik-baiknya, dapat berguna baik keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Aktualisasi peran orangtua terhadap anak remaja dalam meminimalisir dampak negatif dalam penggunaan HP, dalam tulisan ini menggunakan teori *internal control* yang dikemukakan oleh Hirsch. Hirsch membagi teori kontrol internal ini ke dalam empat jenis kontrol yang akan menguatkan sebuah peran dari orangtua, sehingga akan terbentuk suatu ikatan dari orangtua terhadap anak remajanya yaitu; *Attachment* (kasih atau partisipasi) *Commitment* (tanggung jawab) *Involvement* (keterlibatan) *Belief* (kepercayaan, kesetiaan dan kepatuhan). (Setiadi dan Kolip, 2011; 212)

1. *Attachment* (kasih atau partisipasi)

Anak merupakan anugerah dari Yang Maha Kuasa, yang seyogyanya harus dipelihara, dididik, dan dibesarkan dengan tulus dan ikhlas oleh orangtuanya. Apapun kondisi yang dihadapi oleh orangtua. Kehadiran anak dalam keluarga, mengharuskan orangtua untuk memberikan kasih sayangnya sepenuh hatinya untuk anak-anaknya, dapat diwujudkan dengan partisipasinya terhadap kegiatan anak-anaknya dalam kesehariannya.

Kasih sayang orangtua terhadap anaknya merupakan sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam kelompok primernya yakni keluarga, sehingga semua individu punya komitmen kuat untuk patuh pada aturan. (Setiadi dan Kolip, 2011; 212). Kepatuhan anak terhadap aturan seharusnya dilandasi dengan kasih sayang bukan dengan kekerasan, karena kekerasan akan membentuk kejiwaan yang selalu tertekan dan serba ketakutan. Hal ini senada dengan Al-Qur'an surah Lukman ayat 17, 18 dan 19:

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلَى مَا اَصَابَكَ ۚ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ
 عَزْمِ الْاُمُوْر ۝ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ
 وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا ۚ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
 مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ۝ وَاَقْصِدْ فِي مَشِيِكَ
 وَاَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ
 لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ ۝

Dari ketiga ayat tersebut, paling tidak ada tiga pelajaran bagi orangtua dalam memberikan pelajaran kepada anaknya, supaya terjalin kasih sayang yang sebaik-baiknya, yaitu bersabar, tidak sombong (rendah hati), dan suara yang lemah lembut (termasuk perkataan yang tidak kotor).

Narwoko dan Suyanto menjelaskan bahwa “kejahatan dan kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak, lazim kita jumpai di kota-kota besar berasal dari keluarga-keluarga yang tidak bahagia, di mana orangtua tidak pernah menumpahkan kasih sayangnya yang cukup kepada mereka. Menderita rasa tertolak dan tidak disukai oleh orangtua mereka, sulit bagi anak-anak ini untuk menumbuhkan rasa cinta kepada orangtua dan kepada keluarga mereka. Akibatnya anak akan cenderung untuk menolak dan melawan setiap kontrol sosial yang dilancarkan keluarga terhadapnya.” (Narwoko dan Suyanto, 2011; 138 - 139).

Penolakan anak terhadap keputusan orangtua dalam keluarga dapat dilampiaskan oleh anak dengan rasa kecewa. Dan kekecewaan tersebut dapat berwujud dengan sikap anak untuk mencari dan menemukan hal-

hal lain, yang bersifat baru dan dapat memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh anak tersebut. Salah satunya dalam dunia sekarang dengan perkembangan teknologi ini, anak dapat beralih dengan menggunakan HP sebagai wujud yang dianggapnya dapat membantunya.

Penggunaan *handphone* untuk ber-media sosial bagi remaja, melalui *handphone* mereka bisa dengan bebas mencurahkan isi perasaan mereka yang terpendam yang kurang atau tidak positif, dengan tidak terkontrol dan tidak terdidik seperti mengumpat, menggunakan kata-kata kasar, kata-kata jorok dan lain sebagainya.

Berbeda dengan para orangtua yang senantiasa mencurahkan kasih sayang dan perhatiannya terhadap anak-anak mereka dengan baik dan maksimal. Anak-anak akan merasa selalu diperhatikan dan disayang oleh orangtua mereka, sehingga timbul komitmen tidak ingin mengecewakan orangtua dan membuat sedih orangtua dengan melakukan tindakan-tindakan yang tidak taat pada aturan yang berlaku. Wujud dari peran orangtua dalam yang termasuk dalam kelompok kasih sayang dan partisipasinya terhadap remaja dalam hal penggunaan HP, seperti:

- Memberikan teguran dan nasehat, ketika nilai pelajaran sekolahnya turun.
- Memberikan hadiah ketika mendapatkan nilai bagus di sekolah.
- Mengajak anak dan keluarga berwisata pada hari libur sekolah.

2. *Commitment* (tanggung jawab)

Orang tua mempunyai tanggungjawab yang berat terhadap anaknya, karena tanggung jawab tersebut bukan saja di dunia namun sampai ke akhirat nanti. Sabda Rasulullah SAW:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. الْإِمَامُ
رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ
وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ
زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْحَادِمُ رَاعٍ فِي
مَالِ سَيِّدِهِ وَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَكُلُّكُمْ رَاعٍ
وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (البخارى ١ : ٢١٥)

Hadits tersebut menerangkan bahwa semua manusia akan menjadi pemimpin, baik imam yakni pemimpin ummat, maupun ayah dan ibu dalam rumah tangga. Semua pemimpin tersebut akan diminta pertanggungjawabannya di akhirat nanti, termasuk ayah dan ibu terhadap anak-anaknya, mereka berkewajiban untuk membesarkan dan mendidik anak-anaknya, sehingga dapat menjadi dewasa dan hidup mandiri tanpa terikat pada orangtuanya lagi.

Tanggung jawab orangtua kepada anaknya yang dilaksanakan dengan baik dan konsekuen, tentunya akan dapat memberikan kerangka kesadaran tentang masa depan anak-anaknya sendiri, dan anak akan merasa suram apabila ia melakukan tindakan menyimpang (Setiadi dan Kolip, 2011; 242). Di sisi lain lingkungan keluarga merupakan wadah pertama terjadinya proses sosialisasi bagi anak, sejak anak lahir dari ibunya ke dunia, selanjutnya ketika sudah mengenal lingkungan keluarga, juga menjadi wadah pertama mengenal aturan dan norma dalam keluarga. Agar si anak dapat berpartisipasi maka tanggung jawab orangtua adalah memberikan sosialisasi kepada anak dalam membentuk sikap, tingkah pekerti, kepribadian, dan reaksi emosional (Narwoko dan Suyanto, 2011; 235).

Orangtua harus mendidik dan mengajarkan anaknya mengenai apa yang

sebenarnya dengan baik, dan juga norma-norma yang tidak layak dalam masyarakat. Berdasarkan hal ini, maka anak-anak harus memperoleh standar tentang nilai-nilai apa yang diperbolehkan, apa yang tidak diperbolehkan, apa yang baik, yang indah, yang patut, dan sebagainya. Pada zaman modern saat ini tidak jarang dijumpai orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya, sehingga tanggung jawabnya sebagai orangtua seringkali bisa terabaikan. Ketika tanggung jawab orangtua di atas tidak terpenuhi, maka dengan sendirinya keluarga yang bersangkutan akan menjumpai beberapa kegagalan dalam menjalankan fungsi-fungsi keluarga yang sebenarnya harus dapat diwujudkan oleh ayah dan ibu sebagai pemimpin dalam keluarga.

Bilamana beberapa fungsi keluarga tidak berjalan sesuai dengan yang sebenarnya, maka tentunya anak-anak merupakan tanggung jawab juga akan mudah terabaikan, yang akan berakibat adanya kecenderungan mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan di luar dari norma dan aturan, dan juga karena kurangnya tanggung jawab orangtua dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya. Misalnya anak akan bermain *handphone* di luar dari jam batas penggunaan sehingga menyebabkan anak menjadi malas belajar. Dengan demikian, dalam hal ini wujud dari peran orangtua yang termasuk dalam kelompok tanggung jawabnya terhadap remaja dalam hal penggunaan HP, seperti:

- Memberitahukan anak tentang manfaat dari *handphone*.
- Memberitahukan anak bahaya dari menggunakan *handphone*.
- Berusaha memenuhi kebutuhan sehari-hari anak.
- Membatasi penggunaan *handphone* pada anak.
- Membatasi akses aplikasi tertentu pada anak, dan
- Mengawasi penggunaan internet pada anak.

3. Involvement (keterlibatan)

Keterlibatan orangtua terhadap aktivitas atau kegiatan para remajanya dalam kesehariannya, hendaknya dilakukan oleh setiap orangtua. Karena dalam ajaran Islam orangtua sangat mempengaruhi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya, seperti dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ
يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ ...

(al-Bukhari, 1987; 456)

Berdasarkan hadits di atas, dapat dijelaskan bahwa tidak ada bayi yang dilahirkan kecuali telah dibekali dengan fitrah, yakni agama Islam. Fitrah Islam di sini adalah berupa potensi dasar yang dibekalkan Allah SWT kepada anak yang dilahirkan, hingga tatkala dewasa ia bisa melaksanakan syari'ahnya secara sempurna. Namun orangtua, sebagai pendidik yang bertanggung jawab membimbing anak ke arah fitrah Islam jangan sampai menyimpang ke arah yang lainnya. Di sinilah peran penting pada perkembangan anak selanjutnya, apakah anak itu tetap dalam fitrah Islam, ataukah menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Oleh karena itu orangtua bertanggung jawab mendidik anak menjadi muslim yang paripurna. Dengan demikian, sangat jelas harus keterlibatan orangtua dalam perkembangan anak-anak selanjutnya sampai anak mencapai kedewasaan atau berkeluarga.

Keterlibatan orangtua dalam semua aktivitas anaknya, perlu adanya kesadaran dari orangtua itu sendiri, sehingga orangtua akan terdorong berperilaku partisipatif dan terlibat di dalam aktivitas anak remajanya, termasuk

juga keterlibatan orangtua dalam ketentuan-ketentuan yang telah diterapkan oleh masyarakat (Setiadi dan Kolip, 2011; 242). Intensitas keterlibatan orangtua terhadap aktivitas-aktivitas anak remajanya, akan mengurangi peluang anak untuk melakukan tindakan-tindakan melanggar hukum.

Dampak dari keterlibatan orangtua dalam aktivitas-aktivitas anak-anaknya, diharapkan akan dapat menimbulkan rasa saling mengerti di antara mereka, dan saling terbuka. Sehingga anak akan dengan bebas mencurahkan permasalahan-permasalahan yang sedang mereka hadapi, karena dalam persepsi anak orangtua sudah tidak lagi dianggap sebagai orangtua saja, melainkan sebagai teman sekaligus sahabat bagi mereka jadi tidak ada rahasia yang harus mereka tutup-tutupi.

Dampak lain dari keterlibatan orangtua tersebut, disadari atau tidak tentunya juga akan menjauhkan anak dan mengantisipasi anak untuk dapat melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan aturan dalam masyarakat, seperti seorang anak menceritakan masalah kepada orangtuanya tentang perkelahiannya sekolah. Di samping itu, keterlibatan orangtua di sini akan memberikan nasihat kepada anaknya untuk saling memaafkan dan lebih mengerti antara satu dengan lainnya. Dengan demikian, dalam hal ini wujud dari peran orangtua yang termasuk dalam kelompok keterlibatannya terhadap remaja dalam hal penggunaan HP, seperti:

- a. Mengontrol penggunaan uang saku anak.
- b. Sering bertanya tentang nilai pelajaran anak di sekolah.
- c. Sering bertanya tentang PR (pekerjaan rumah) anak di sekolah.
- d. Sering mengajak bicara dengan anak, tentang aktifitasnya sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- e. Sering memeriksa isi *handphone* anak.

4. Belief (kepercayaan, kesetiaan dan kepatuhan)

Di antara dalil yang menunjukkan tentang kepercayaan, kesetiaan dan kepatuhan, terdapat dalam surah an-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ
إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Ayat 59 surah an-Nisa memberikan penjelasan bahwa kepatuhan adalah suatu tanda kepastian dari keimanan seseorang kepada Allah dan keinginan total untuk menjadi hamba-Nya. Hal ini adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan keselamatan. Kepatuhan dapat diselaraskan dengan kesetiaan dan kepercayaan, berawal dari saling mempercayai, selanjutnya akan tumbuh sikap bersedia untuk setia dan patuh terhadap apa atau siapapun. Orang yang beriman tentu mempunyai sikap bathin yang kuat dalam keimanannya, sehingga ia akan selalu setia dan patuh (tunduk) terhadap apa-apa yang telah diatur oleh Allah SWT, sebagai Pencipta manusia yang beriman tersebut. Begitu juga halnya dengan orangtua dengan anaknya, jika sudah tercipta sikap rasa saling percaya, maka anak akan selalu setia dan patuh terhadap apa yang diatur atau dikehendaki oleh orangtuanya.

Kepercayaan, kesetiaan dan kepatuhan pada norma atau aturan yang dibuat oleh orangtua pada akhirnya akan tertanam kuat pada diri anak dan itu berarti aturan sosial telah *self-enforcing* dan semakin kokoh (Setiadi dan Kolip, 2011; 242). Semakin tinggi kontrol sosial yang diberikan orangtua kepada

anaknya maka semakin tinggi pula penghayatan anak terhadap aturan dan norma yang berlaku di dalam keluarga dan masyarakat. Kenyataannya, tentu tidak semua orang atau anak akan bersedia dan bisa memenuhi ketentuan atau aturan yang berlaku. Tidak jarang ditemukan remaja atau anak yang sengaja melanggar aturan yang berlaku untuk kepentingan pribadinya. Seperti, terdapat seorang anak remaja yang menggunakan *handphone* untuk mencari kunci jawaban pada saat ujian agar nilainya bagus dan mendapat ranking yang bagus di sekolahnya.

Kecenderungan anak untuk melanggar aturan tersebut dapat dicegah dengan mengaktualisasikan peran orangtua dalam menjalankan pengendalian sosial atau kontrol sosial terhadap anak-anak mereka (Narwoko dan Suyanto, 2011; 132). Dengan demikian, dalam hal ini, wujud dari peran orangtua yang termasuk dalam kelompok kepercayaan, kesetiaan dan kepatuhan terhadap penggunaan HP oleh para remaja, seperti:

- Memberikan izin kepada anak untuk membawa *handphone* ke sekolah.
- Menyuruh anak untuk menonaktifkan *handphone* ketika sedang belajar baik di rumah maupun di sekolah.
- Melarang anak ketika terlalu sering menggunakan *handphone*.
- Menyita *handphone* anak ketika dia terlalu sering main *handphone* ketimbang belajar.

G. Penutup

Peran orangtua dalam mengawasi anak ini menjadi faktor penting bagi tumbuh kembang anak guna bisa terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang. Namun jika penyimpangan-penyimpangan itu kemudian terjadi, maka dalam proses tersebut norma hukum sebaiknya diterapkan dengan cara pemberian sanksi, pemberian sanksi ini akan membuat anak tidak lagi melanggar atau

menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku. Peran orangtua diartikan sebagai hak dan kewajiban orangtua dalam mendidik dan mensosialisasikan remaja, yang dapat ditinjau dari aspek kontrol/ pengendali sosial yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak remajanya berupa;

1. *Attachment* (kasih atau partisipasi) diartikan sebagai bentuk perhatian orangtua terhadap remaja, baik berupa teguran dan nasehat maupun *reward*/hadiah.
2. *Commitment* (tanggung jawab) diartikan sebagai kewajiban orangtua dalam mendidik dan mengawasi remaja dalam menggunakan *hand phone*. Berupa memberikan pelajaran tentang manfaat dan bahaya menggunakan *hand phone*, serta memberikan batasan pada anak terhadap akses aplikasi tertentu pada *hand phone*.
3. *Involvement* (keterlibatan) diartikan sebagai keterlibatan atau keikutsertaan orangtua dalam kehidupan remaja. Berupa orangtua mengajak berdiskusi dengan remaja tentang aktivitas dan masalahnya, serta mengontrol tugas-tugas yang diselesaikannya.
4. *Belief* (kepercayaan, kesetiaan dan kepatuhan) diartikan sebagai kepercayaan orangtua kepada remaja dalam menghayati aturan dan norma yang berlaku. Berupa orangtua mengizinkan anak untuk membawa *hand phone* dan membebaskan anak dalam menggunakan *hand phone* untuk berkomunikasi dengan teman-temannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982).
- Al-Migwar, M., *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010).
- Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rieneke Cipta 1996.
- Bukhari, Muhammad bin Isma'il al-, *Shahih al-Bukhari*, Jilid I, (Beirut, 1987, Dar Ibn Katsir).
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997).
- , *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 2005).
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014).
- Fadilah, Ahmad, *Pengaruh Budaya Penggunaan Alat Komunikasi Hand phone terhadap Akhlak Siswa di SMK Al-Hidayah Cinere*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).
- Fuaduddin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama & Gender, 1999).
- Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah mada University Press, 1998, cet. Ke-8.

- Hurlock, E., *Psikologi Perkembangan*, Edisi 5, (Jakarta: Erlangga, 2011).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, versi online.
- Latifah, Melly, *Karakteristik Remaja*, (Available: [http : //www.Child Development. Com.](http://www.ChildDevelopment.Com), 2015).
- Levinson, *Role Personality And Structure*, dalam Lewis A. Coser dan Bernard Rosenberg, *Sociological Theory A Book Of Readings*, (New York: The MacMillan Company. 1964).
- Maulida, Yudi Ismanto, Franly Onibala. "Hubungan Penggunaan Gadget dengan Tingkat Prestasi Siswa Di SMA Negeri 9 Manado". *E-journal Keperawatan (e-Kep) Volume 3. Nomor 2. April 2015*.
- Mayampoh, Bin Ony, *Perilaku Masyarakat Pengguna Hand phone di Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud*, (Universitas Melonguane: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Antropologi, 2012).
- Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. (Jakarta: Kencana, 2011).
- Nikmah, Astin, Dampak Penggunaan *Hand Phone* terhadap Prestasi Siswa, *E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*, Vol.5, 2013.
- Poerwandari, E Kristi, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*, Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, LPSP3 UI, 1983.
- Purwanto, *Pengantar Perilaku Manusia Untuk Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 2009).
- Qazwini, Imam Abi Abdullah Muhammad bin Zaid al-, *Sunan Ibn Majah*, (Kairo: Dar Ibn Haitsam, 2005).
- Roopnarine, Jaipul L. (eds), *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2015).
- Setiadi, Elly M. & Usman Kolip, "*Pengantar Sosiologi*". (Jakarta: Kencana, 2011).
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LPSES, 1989.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- , *Sosiologi suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012).
- Soetjiningsih, *Pertumbuhan Somatik pada Remaja*, (Jakarta: Sagung Seto, 2010).
- Tamsuri, Anas Prakoso, "Hubungan Pengetahuan Tentang Dampak Penggunaan Handphone Pada Kesehatan Dengan Perilaku Penggunaan Handphone pada Remaja". *Jurnal AKP*, Nomor 4, 2011.
- Veronika, Desi, "Pengaruh Penggunaan Telepon Selular Sebagai Media Komunikasi Terhadap Sikap Siswa SMP Negeri 30 Samarinda". *E-Journal Ilmu Komunikasi*, Volume 1, Nomor 2., 2013.